



Implementasi Supervisi Akademik Dengan Teknik *Coaching* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Sisean Baga¹, Taufiqurrahman Taufiqurrahman², Fuat Alfauzi³, Winda A. Cahyaningrum⁴

¹Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

²⁻⁴SMA Sinar Dharma Jakarta, Indonesia

Email : baga.sisean@gmail.com

Alamat: Jl. Rawamangun Muka, Kampus A, Gedung M Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Korespondensi penulis: baga.sisean@gmail.com

Abstract. *This research aims to increase teachers' performance which impacts learning quality through the implementation of academic supervision with the coaching technique. The research method used is the School Action Research through the descriptive quantitative approach. The data-gathering technique was done via interviews, observation, and checklists from learning equipment documents. The result of the research shows that academic supervision on cycle 1 (85,7) is in the good category, and cycle 2 (90,9) is in the very good category. This shows there is an improvement of score on the type of administrative supervision and class supervision compared to pre-cycle (79,4) with the good category. This result was able to be reached due to a change in academic supervision, which was the inclusion of pre-observation, observation, and post-observation as well as a dialogue process with the coaching technique, which increased the quality of teachers in the learning process. The strengthening of coaching and the addition of follow-ups on cycle II caused the academic supervision score of teachers to increase more. The academic supervision stage and coaching technique allows teachers to dig for potentials further and causes them to be more prepared when an observation by the headmaster is done. Academic supervision with the coaching technique must always be familiarized for the improvement of teacher's quality in school. The need for continuous monitoring and consistent implementation of academic supervision becomes a unique challenge to increase the teachers' performance, which impacts learning quality in class.*

Keywords: *coaching, quality of teachers, academic supervision.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru yang berdampak pada mutu pembelajaran melalui implementasi supervisi akademik dengan teknik *coaching*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) melalui pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan *ceklist* dari dokumen perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik pada siklus 1 (85,7) dengan kategori baik, dan siklus 2 (90,9) dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan skor pada jenis supervisi administrasi dan supervisi kelas dibanding pra-siklus (79,4) dengan kategori baik. Hasil ini dapat dicapai karena perubahan cara dalam supervisi akademik, yaitu adanya tahapan praobservasi, observasi, dan pascaobservasi serta proses dialog dengan teknik *coaching* memperkuat mutu guru dalam proses pembelajaran. Penguatan *coaching* dan sudah adanya tindak lanjut pada siklus II mengakibatkan nilai supervisi akademik guru meningkat. Tahapan supervisi akademik dan teknik *coaching* memungkinkan guru lebih mengali potensi dan lebih siap saat observasi dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi akademik dengan teknik *coaching* harus selalu dibiasakan untuk peningkatan mutu guru di sekolah. Perlunya pemantauan yang berkelanjutan serta konsisten melaksanakan supervisi akademik menjadi tantangan yang menarik untuk meningkatkan kinerja guru yang berimbas pada mutu pembelajaran di kelas.

Kata kunci: *coaching, mutu pembelajaran, supervisi akademik.*

1. LATAR BELAKANG

Mutu pendidikan ditentukan dari penyelenggaraan pendidikan yang ada di sekolah (Lalupanda, 2019). Mutu pendidikan mencerminkan proses yang terjadi di lingkungan sekolah baik dalam segi pembelajaran, penerapan aturan, penyelenggaraan program pendidikan, maupun internalisasi sikap, pengetahuan, keterampilan, dan penyisipan dimensi-dimensi Pelajar Pancasila. Berawal dari tahun 2022, di Indonesia, mutu sekolah (pendidikan) digambarkan dalam rapor pendidikan yang dikeluarkan kemendikbud.go.id. Rapor pendidikan tersebut, menampilkan berbagai komponen mencakup potret numerasi, literasi, proses pembelajaran, kualitas layanan yang dilakukan sekolah, dan kualitas pengelolaan sekolah. Kondisi komponen-komponen tersebut sangat tergantung kepada kualitas sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang terlibat di sekolah.

Kualitas sumber daya pendidik di sekolah dalam konteks ini guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian pembelajaran yang menunjukkan kualitas kinerja guru tersebut. Kinerja guru mencakup kemampuan menghasilkan hasil belajar yang berkualitas, kuantitas *output* yang diharapkan, dan konsistensi dalam melaksanakan tugas. Guru yang menunjukkan kinerja baik merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas guru yang dimunculkan dan terlihat dari kinerja mereka sehari-hari. Kualitas guru merupakan salah satu pilar utama dalam mempengaruhi kualitas pendidikan yang manifestasinya kepada prestasi peserta didik dan penguatan karakter positif (Mulloh & Muslim, 2022; Neal, 2024). Kualitas pendidikan di sekolah tidak lepas dari kualitas kinerja guru. Kinerja guru yang unggul berkontribusi pada peningkatan kualitas lulusan.

Guru harus memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi guru di Indonesia meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007). Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki, dikembangkan, dan ditingkatkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari yang juga dimunculkan di kelas. Dalam kompetensi pedagogik, guru harus berupaya menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pada kompetensi profesional, guru harus mampu menguasai materi yang diampunya dan dapat diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran kontekstual. Kedua kompetensi tersebut diperkuat dengan kompetensi sosial dan kepribadian sebagai dasar guru dalam memperkuat hubungan yang baik dengan warga sekolah. Kompetensi-kompetensi tersebut yang menggambarkan kualitas guru yang ada di sekolah (Rahman, 2022).

Salah satu cara mengevaluasi kinerja dan kualitas guru melalui kegiatan supervisi akademik. Kepala sekolah merupakan salah satu aktor yang bertanggung jawab melakukan kegiatan tersebut dalam meningkatkan kualitas kinerja guru. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2007) nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/madrasah menyatakan bahwa seorang Kepala Sekolah harus memiliki lima dimensi kompetensi minimal, yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Hal ini menandakan bahwa kegiatan supervisi akademik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sekolah (Adnan et al., 2020; Amelia et al., 2022; Ingham & Greer, 1992).

Inti dimensi kompetensi supervisi, yaitu membantu guru menjadi lebih baik dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Sasaran supervisi akademik bukan hanya proses penilaian yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor kepada guru tetapi juga proses perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran (Gölcük & Atik, 2022; Usul & Kocabas, 2021). Harapannya, guru di dalam kelas bukan hanya melakukan transfer pengetahuan tetapi juga membangun pembelajaran yang memberdayakan peserta didik. Pembelajaran dibangun secara kontekstual dengan proses kolaboratif, komunikatif serta memfasilitasi kemampuan bernalar kritis dan kreatif peserta didik. Proses tersebut akan direfleksikan dan dievaluasi oleh guru untuk menghasilkan tindak lanjut yang efektif pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan penelitian Suchyadi et al. (2022), terdapat faktor-faktor yang menghambat supervisi akademik dalam memperkuat kompetensi guru, yaitu: a) ketidaksiapan guru pada saat supervisi baik dalam hal waktu pelaksanaan supervisi maupun pemahaman ketercapaian tujuan pembelajaran, b) keterbatasan distribusi waktu supervisi, dan c) minimnya bimbingan prasupervisi dan tindak lanjut dari hasil supervisi akademik. Faktor-faktor tersebut menjadi hambatan yang harus diatasi dengan kebijakan yang bersifat transformasional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas guru tanpa harus memaksakan guru untuk berubah tetapi menyadarkan bahwa perubahan tersebut hal yang penting dalam membenahi kualitas dirinya sebagai seorang pendidik (Neal, 2024). Salah satu langkah yang dapat diterapkan kepala sekolah melalui tahapan supervisi akademik adalah praobservasi, observasi, dan pasca observasi. Ketiga tahap ini saling terkait dalam upaya peningkatan mutu guru dalam pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut juga harus ditunjang teknik *coaching* yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru.

Pada tahun 2022/2023, SMA Sinar Dharma belum menerapkan ketiga tahapan tersebut dan kepala sekolah juga belum menerapkan teknik *coaching* dalam supervisi akademik.

Kendala yang dialami SMA Sinar Dharma pada tahun tersebut hampir serupa dengan penelitian Suchyadi et al. pada penjabaran sebelumnya. Permasalahannya adalah jadwal supervisi yang telah ditentukan oleh kepala sekolah dan tim manajemennya tidak diikuti dengan kesepakatan bersama guru sasaran. Hal ini menjadi salah satu penyebab ketidaksiapan guru saat disupervisi. Kurangnya dialog menjadi salah satu hambatan terbesar untuk mewujudkan tujuan dari supervisi akademik. Selain itu, RPP atau modul ajar hanya sebagai pelengkap administrasi yang dilakukan oleh guru dalam pemenuhan pada tugas pokok guru di sekolah. Pada akhirnya, proses pembelajaran tidak terencana dengan baik atau tidak sistematis. Jika kepala sekolah ingin menjadi pemimpin transformasional dalam peningkatan mutu guru yang berimbas pada kualitas pembelajaran di kelas, maka harus ada perubahan yang signifikan terutama pada dimensi supervisi.

Pada tahun 2023/2024, kepala sekolah dan tim manajemen di SMA Sinar Dharma merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi kegiatan supervisi akademik untuk meningkatkan mutu guru. Temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan referensi dalam pengembangan penelitian tindakan sekolah berkenaan dengan supervisi akademik dengan teknik *coaching* dalam rangka meningkatkan mutu guru. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi pimpinan di sekolah lainnya untuk melaksanakan supervisi akademik secara terprogram dan terstruktur serta melibatkan teknik *coaching* untuk meningkatkan mutu guru sebagai agen perubahan dalam pembelajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Mutu Pembelajaran

Mutu seorang guru tecermin dari kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran peserta didik sehingga mencapai hasil belajar yang optimal (Kapitan et al., 2024; Nabila et al., 2021). Kinerja guru yang unggul adalah kunci peningkatan mutu pendidikan. Kualitas guru tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik peserta didik, tetapi juga pembentukan karakter dan sosial mereka. Harapan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas menjadi motivasi bagi sekolah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan. Mutu sekolah (pendidikan) akan berbanding lurus dengan peningkatan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran adalah perwujudan dari proses belajar mengajar yang terencana dan terstruktur, mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini meliputi penyusunan kurikulum, pemilihan materi pembelajaran, metode pengajaran, hingga evaluasi (Irvan et al., 2023; Widyaningsih & Yusuf, 2020)

Sekolah yang mampu memberikan layanan terbaik akan menjadi pilihan utama bagi masyarakat (Asyari, 2020; Diki Maulansyah et al., 2023; Kapitan et al., 2024). Penilaian mutu

pendidikan (dalam hal ini pembelajaran) dapat dilakukan melalui penilaian kinerja secara berkala. Penilaian mutu pendidikan tidak bisa hanya sekedar berbentuk nilai atau angka, tetapi harus pada penekanan pada perbaikan 4 kompetensi guru, yaitu: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang muncul dalam proses pembelajaran dan perilaku sehari-hari guru tersebut. Berdasarkan temuan dari penelitian Bumay et al. (2023) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan kinerja guru yaitu sosok pemimpin di sekolah dalam hal ini kepala sekolah, lingkungan kerja yang mendukung terciptanya kinerja yang baik, budaya organisasi yang sistematis, serta motivasi kerja guru.

Supervisi Akademik Dengan Teknik *Coaching*

Keberhasilan kepala sekolah tidak hanya dilihat dari kemampuannya mengelola administrasi sekolah, tetapi juga kemampuan membina dan mengembangkan potensi guru. Supervisi yang efektif dan penilaian kinerja guru yang objektif menjadi instrumen penting bagi kepala sekolah untuk mencapai tujuan tersebut (Hartanto & Purwanto, 2019; Lestari & Rahmawati, 2023). Supervisi pendidikan adalah kegiatan pembimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membantu guru dan staf sekolah dalam memperbaiki proses belajar mengajar. Melalui supervisi, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan disiplin dan tanggung jawab, serta mencapai hasil belajar yang optimal (Azis, 2016; Qowama et al., 2024; Saman & Hasanah, 2024).

Supervisi akademik bertujuan memberdayakan guru dalam memperkuat potensinya dan menjadikannya sosok pembelajar untuk peningkatan mutu dirinya sebagai seorang guru. Tahapan pada supervisi akademik, yaitu: praobservasi difokuskan pada perencanaan yang baik dari guru dibantu oleh supervisor, observasi difokuskan pada proses pembelajaran yang dilakukan guru, dan pascaobservasi difokuskan pada penguatan serta perbaikan area pengembangan dengan penjabaran tindak lanjut untuk perbaikan pembelajaran. Ketiga tahap tersebut dapat diterapkan dengan menggunakan teknik *coaching*. Supervisi akademik dengan paradigma *coaching* memberikan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi mendalam tentang praktik pembelajarannya. Melalui percakapan yang konstruktif, guru didorong untuk menggali potensi diri dan komunitas sekolah, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik (Mulloh & Muslim, 2022; Tanggulangan & Sihotang, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan merupakan cara ilmiah yang sederhana, sistematis, dan bersifat siklus yang digunakan untuk mengkaji situasi sosial, memahami permasalahan, dan memecahkannya dalam bentuk tindakan untuk memperbaiki situasi sosial (Sugiyono, 2015). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang bertujuan meningkatkan keprofesionalan

guru/kepala sekolah/pengawas dalam konteks memperbaiki mutu sekolah. Tahapan pada penelitian ini yaitu: (1) membuat perencanaan dengan mempersiapkan instrumen supervisi akademik, (2) melakukan tahapan supervisi akademik yakni praobservasi, observasi, dan pascaobservasi melalui proses pengamatan dan wawancara, (3) merfleksikan hasil supervisi akademik dengan menindaklanjuti hasil tindakan dan keputusan untuk melakukan tindakan siklus kedua.

Subjek penelitian adalah 18 guru di SMA Sinar Dharma Jakarta Barat. Pengumpulan data penelitian, yaitu: pedoman observasi kelas, pedoman wawancara pada praobservasi dan pascaobservasi, serta daftar *ceklist* (Hartanto & Purwanto, 2019). Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Penilaian hasil supervisi dihitung pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dengan rician rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Setelah mendapatkan nilai supervisi maka dikategorikan sesuai Tabel 1 berikut (Shulhan, 2012).

Tabel 1. Kategori penilaian supervisi akademik

Interval Nilai	Kategori	Keterangan
86 -100	A	Sangat Baik
70 – 85	B	Baik
55 – 69	C	Cukup Baik
45 - 54	D	Kurang Baik
< 44	E	Sangat Kurang Baik

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Supervisi akademik pada penelitian ini terdiri dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Prasiklus merupakan hasil supervisi semester awal yang tidak menerapkan tahapan supervisi akademik dan teknik *coaching* dalam setiap tahapan tersebut. Siklus I setelah diterapkan tahapan supervisi dan teknik *coaching*. Siklus II sebagai kelanjutan dari siklus I dengan memperbaiki beberapa proses teknik *coaching* berdasarkan masukan pada siklus I. Secara aturan, supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah minimal 4 kali dalam 1 tahun (2 semester) yakni 2 kali supervisi administrasi dan 2 kali supervisi kelas pada masing-masing guru (Hartanto & Purwanto, 2019; Saman & Hasanah, 2024; Shulhan, 2012). Rangkaian siklus pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil supervisi akademik per-siklus penelitian

Guru	Pra-Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Supervisi Administrasi	Supervisi Kelas	Supervisi Administrasi	Supervisi Kelas	Supervisi Administrasi	Supervisi Kelas
Guru 1	75	81	81	88	88	91
Guru 2	75	81	81	84	88	91
Guru 3	75	78	84	84	88	88
Guru 4	81	84	88	91	88	88
Guru 5	84	78	91	88	91	94
Guru 6	78	87	88	91	91	97
Guru 7	72	81	81	88	84	91
Guru 8	75	94	91	100	94	100
Guru 9	68	84	78	91	88	94
Guru 10	68	72	75	81	88	89
Guru 11	68	84	78	88	88	91
Guru 12	88	94	91	97	94	100
Guru 13	91	84	97	91	97	97
Guru 14	65	75	75	81	88	84
Guru 15	84	87	88	84	94	94
Guru 16	81	81	75	84	88	91
Guru 17	78	84	84	94	94	97
Guru 18	65	78	72	81	81	84

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, peningkatan nilai supervisi akademik dapat dilihat secara umum pada setiap siklus. Walaupun demikian, penurunan nilai juga terjadi pada empat guru pada supervisi kelas yang semula 91 (siklus I) menjadi 88 (siklus 2). Sedangkan, pada supervisi administrasi pada siklus I secara umum peningkatan terjadi pada nilai supervisi dibanding siklus II, kecuali guru 4, 5, dan 13 yang memiliki nilai tetap. Berdasarkan Tabel 2 tersebut, setiap rangkaian siklus direratakan (gabungan supervisi administrasi dan kelas) pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rerata nilai pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Rerata	79,4	85,7	90,9

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, dapat dilihat bahwa setiap rangkaian siklus mengalami peningkatan yang signifikan. Siklus II memiliki rerata nilai supervisi (administrasi dan kelas) tertinggi dibanding pra-siklus dan siklus I. Untuk melihat perbedaan antara nilai supervisi berdasarkan jenisnya maka dibedakan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Perbandingan nilai supervisi administrasi dan kelas

	Supervisi Administrasi	Supervisi Kelas
Rerata	86,1	87,7

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, nilai supervisi kelas lebih tinggi dibanding supervisi administrasi dari rerata nilai pra-siklus, siklus I, dan siklus II.

Pembahasan

Semua kepala sekolah memiliki harapan agar seluruh gurunya dapat mencapai tingkat profesionalisme yang tinggi (Qowama et al., 2024; Saman & Hasanah, 2024). Hal ini akan membuat tugas-tugas kepala sekolah menjadi lebih positif. Secara realistis, tidak semua guru dapat langsung menjadi profesional sejak awal dan setiap guru memiliki tingkat profesionalisme yang berbeda-beda. Membangun profesionalisme guru merupakan proses yang bertahap dan membutuhkan waktu untuk berkembang. Jika Kepala sekolah yang bekerja efektif maka mampu mengembangkan dan meningkatkan potensi setiap guru yang dipimpinnya. Kepala sekolah yang ideal akan terus berupaya meningkatkan kualitas setiap guru dan membantu guru yang mengalami hambatan/kendala menjadi guru yang efektif, guru yang efektif menjadi guru yang baik, dan guru yang baik menjadi guru yang profesional. Kepala sekolah mengerti bahwa ini adalah proses yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan banyak pekerjaan (Lalupanda, 2019). Proses tersebut membutuhkan perencanaan yang matang dari kepala sekolah, kolaborasi antarkomponen pembelajaran, kesabaran, kerja keras dari semua pihak, dan kemampuan kepala sekolah memotivasi guru.

Kepala Sekolah berperan penting dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Kepala Sekolah dapat memfasilitasi diskusi bersama guru untuk mencari cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pertemuan kolaboratif, guru dapat berbagi ide dan pengalaman untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, diskusi antarguru merupakan wadah yang baik untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan. Hal-hal tersebut dapat difasilitasi dengan supervisi akademik. Melalui supervisi akademik, guru dapat mendapatkan umpan balik dan bimbingan untuk mengembangkan kompetensinya. Supervisi akademik mencakup berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi dengan penilaian administrasi berupa perangkat pembelajaran, yaitu: prosem, prota, silabus/ATP, dan modul ajar/RPP. Selain itu, penilaian kelas, yaitu: cara guru mengimplementasikan rencana pembelajaran ke dalam proses pembelajaran yang efektif. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus yaitu Prasiklus, Siklus I, dan Siklus 2.

1. Prasiklus Supervisi Akademik

Prasiklus pada Tabel 2 memiliki nilai paling rendah dibanding siklus I dan siklus II. Hal tersebut merupakan hal yang wajar mengingat prasiklus merupakan fondasi perubahan cara kepala sekolah dalam memandang supervisi akademik. Saat prasiklus, kepala sekolah melakukan supervisi akademik (dalam hal ini supervisi administrasi dan kelas) tidak melalui tahap praobservasi. Prasiklus hanya memiliki 2 tahap yaitu observasi dan pascaobservasi. Praobservasi yang tidak ada menyebabkan jadwal observasi hasil dari keputusan kepala sekolah dan timnya (wakil kepala sekolah).

Tidak adanya proses dialog untuk memastikan kesiapan guru dalam hal waktu, tujuan pembelajaran, materi, penerapan media, metode, dan model pembelajaran menjadi indikasi banyak guru yang tidak siap baik administrasi maupun pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Selain itu, kegiatan pascaobservasi tidak menerapkan teknik *coaching* yang menyebabkan tidak ada proses penggalian potensi dari guru untuk dikembangkan dalam pembelajaran berikutnya. Proses dialog dalam supervisi akademik salah satu bagian penting dalam penguatan potensi guru untuk mengoptimalkan kompetensinya dalam implementasi pembelajaran yang efektif di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini diperkuat pada penelitian Tanggulungan & Sihotang (2023), yang menyatakan proses komunikasi antara supervisor dengan guru bukan hanya berpatokan pada nilai yang didapat oleh guru, tetapi menekankan pada pengembangan potensi guru dengan memusatkan perhatian pada tujuan perbaikan kualitas pembelajaran.

2. Siklus I Supervisi Akademik

Pada siklus I supervisi akademik, tahapan sudah dilakukan 3 tahap, yaitu: praobservasi, observasi, dan pascaobservasi. Penekanan ketiga tahap itu berfokus pada proses berkelanjutan. Artinya, supervisi akademik bersifat berkesinambungan dan saling memperkuat setiap tahapannya. Hal ini terlihat dari Tabel 3 bahwa terdapat peningkatan rerata nilai supervisi sebesar 6,3 antara prasiklus (79,4) dengan siklus I (85,7). Peningkatan ini, tidak lepas dari fungsi ketiga tahapan tersebut dengan didukung proses *coaching*.

Praobservasi menekankan pada percakapan awal dengan guru sebelum observasi kelas yang bermakna. Pertama, hal ini menunjukkan bahwa supervisor telah merencanakan kegiatan dengan matang dan menghargai guru sebagai mitra kerja. Kedua, percakapan ini membantu guru memahami tujuan observasi dan mengurangi kecemasan. Ketiga, dengan melibatkan guru dalam menentukan fokus observasi, guru akan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan diri. Adanya praobservasi, peluang lebih terbuka bagi guru untuk mengetahui aspek yang dapat dikembangkan dan kebutuhan peserta didik yang dapat

difasilitasi. Hal ini dapat terjadi karena adanya kolaborasi antara supervisor/*coach* (dalam hal ini kepala sekolah) dengan guru yang disupervisi/*coachee*.

Observasi kelas merupakan instrumen penting dalam mengumpulkan data empiris untuk menilai kinerja guru dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Observasi kelas dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Meskipun memiliki fokus yang jelas, supervisor juga dapat mengamati aspek lain yang relevan dengan pengembangan profesional guru. Kegiatan observasi ini lebih spesifik fokus pada area pengembangan yang disepakati pada tahapan praobservasi .

Dalam percakapan pascaobservasi, supervisor dan guru bekerja sama untuk menganalisis hasil observasi. Tujuan utama percakapan pascaobservasi adalah untuk melakukan refleksi bersama terhadap hasil observasi. Kegiatan utama dalam percakapan pascaobservasi meliputi analisis data observasi, pemberian umpan balik, identifikasi area pengembangan, dan perencanaan tindak lanjut. Data yang diperoleh dari observasi kelas digunakan sebagai dasar untuk melakukan refleksi dan perencanaan pengembangan profesional guru.

Tantangan terbesar dari ketiga tahapan ini, yaitu: kesesuaian waktu antara kepala sekolah dengan guru yang disupervisi. Tiga tahapan supervisi akademik ini mengakibatkan intensitas pertemuan antara kepala sekolah dan guru lebih banyak. Adanya kesepakatan bersama dan saling berkomitmen merupakan langkah bijak untuk mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, beberapa guru masih ada yang tidak terbiasa dalam proses ini dan komunikasi dengan teknik *coaching*. Hal ini menjadi kendala yang patut diperbaiki. Bukan hanya diperbaiki oleh guru tetapi juga kepala sekolah. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepala sekolah bukan bersifat mengajari ataupun memberikan solusi tetapi memberdayakan potensi guru dan memunculkan motivasi internal guru. Harapannya, guru secara pribadi yang dapat memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapinya dengan proses kolaborasi bersama kepala sekolah.

3. Siklus II Supervisi Akademik

Pada siklus II supervisi akademik merupakan penguatan dari siklus I dan perbaikan dari hambatan-hambatan yang didapat dari siklus I. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa terdapat peningkatan 5,2 rerata antara pra-siklus (85,7) dengan siklus I (90,9). Peningkatan tersebut tidak lepas dari perbaikan yang dilakukan kepala sekolah terutama pada pembiasaan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengali potensi guru. Walaupun peningkatan tidak sebesar antara prasiklus dengan siklus I, tetapi hal ini masih relevan dengan progres yang ditunjukkan pada setiap siklus. Untuk mencapai nilai supervisi sempurna harus membutuhkan

effort yang lebih besar, tetapi tujuan utamanya adalah peningkatan dan mempertahankan hal yang sudah baik/positif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan pada hasil dan pembahasan penelitian sebagai berikut. Pertama, hasil tindakan supervisi akademik 18 guru pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan peningkatan skor pada jenis supervisi administrasi dan kelas. Kedua, implementasi supervisi akademik dengan teknik *coaching* dapat meningkatkan kinerja guru yang berdampak pada pembelajaran dengan peningkatan pada tiap siklus pada observasi kelas. Ketiga, hasil ini dapat dicapai karena adanya kolaborasi serta komunikasi yang intens dan baik antar kepala sekolah dan guru yang disupervisi melalui tahapan supervisi akademik. Tahapan praobservasi, observasi, dan pascaobservasi memungkinkan terjadinya penyamaan persepsi, penguatan pembelajaran, proses pengalihan potensi serta penguatan tujuan pembelajaran. Hal-hal tersebut dapat memberdayakan guru yang disupervisi melalui teknik *coaching* yang dilakukan kepala sekolah.

Tantangan untuk kepala sekolah, yaitu: melakukan secara konsisten tahapan supervisi akademik dengan teknik *coaching* yang memberdayakan kemampuan guru sehingga berdampak pada pembelajaran. Saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu: perlunya pemantauan yang berkelanjutan serta konsisten melaksanakan supervisi akademik. Hal ini menjadi tantangan yang menarik untuk meningkatkan mutu guru yang berimbas pada mutu pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian lanjutan dapat melalui metode kuantitatif statistik sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan dan penelitian kualitatif untuk mendalami kendala dan permasalahan yang ada dalam menghasilkan mutu pembelajaran yang baik. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, yaitu: tetap mempertahankan teknik *coaching* dengan analisis lebih mendalam terkait alur TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, dan Tanggung Jawab) agar fokus penelitian dapat lebih terarah.

DAFTAR REFERENSI

- Adnan, W. I. W., Wahid, N. A., Majid, N. A., Jaafar, F. W., Ismail, N. A., & Wahab, N. A. (2020). Do We Need You? : The Roles of Teacher Supervisor in Embracing Industrial Revolution 4.0. *Journal of Physics: Conference Series*, 1529(4), 0–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1529/4/042046>
- Amelia, C., Aprilianto, A., Supriatna, D., Rusydi, I., & Zahari, N. E. (2022). The Principal's Role as Education Supervisor in Improving Teacher Professionalism. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 144–155.

<https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.2075>

- Asyari, S. (2020). Supervisi Kepala Madrasah Berbasis Penilaian Kinerja sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 27–40. <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i1.14>
- Azis, R. (2016). Supervisi Pendidikan. In *Penerbit Sibuku*. Penerbit Sibuku. <https://doi.org/10.38035/jim.v1i2.57>
- Bumay, A. F., Hariri, H., & Rini, R. (2023). Teacher Performance: Factors Influencing Teacher Performance. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 4(3), 181–193. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v4i3.8213>
- Diki Maulansyah, R., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting! *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 31–35. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/483>
- Gölcük, H., & Atik, S. (2022). School Principals' Views on Classroom Inspection. *Participatory Educational Research*, 9(6), 156–172. <https://doi.org/10.17275/per.22.133.9.6>
- Hartanto, S., & Purwanto, S. (2019). *Supervisi dan penilaian kinerja guru*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Ingham, P., & Greer, R. D. (1992). Changes in Student and Teacher Responses in Observed and Generalized Settings As a Function of Supervisor Observations. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 25(1), 153–164. <https://doi.org/10.1901/jaba.1992.25-153>
- Irvan, M., Jauhari, M. N., Junaidi, A. R., Badiah, L. I., & Idhartono, A. R. (2023). Involvement of Teachers in Inclusive Schools for Quality Learning Design and Quality Student Learning. *Journal of Learning for Development*, 10(3), 361–375. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v10i3.729>
- Kapitan, L. V, Leton, S. I., Tule, P., & Gaspersz, V. (2024). Hubungan Manajemen Mutu Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 5(2), 2346–2352.
- Lalupanda, E. M. (2019). Implementasi Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Mutu Guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62–72. http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_
- Lestari, H., & Rahmawati, I. (2023). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMAN 1 Cibungbulang. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 797–804. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i2.4978>
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007a). Standar Kepala Sekolah/Madrasah. In *Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia*. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007b). Standar Kualifikasi Akademik dan

- Kompetensi Guru. In *Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.1080/00102208008946937>
- Mulloh, T., & Muslim, A. Q. (2022). Analisis Peran Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Journal Publicuho*, 5(3), 763–775. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.29>
- Nabila, A., Dewi, M. S., & Hadi, R. (2021). Program Peningkatan Mutu Guru Berbasis Kebutuhan. *ALACRITY : Journal Of Education*, 1(2), 56–62.
- Neal, B. C. (2024). *Effect of transformational leadership on data-informed instruction and student achievement*. 16(June), 1–5. <https://doi.org/10.5897/IJEAPS2023.0770>
- Qowama, M., Nurma, M. C. B., Fadzli, M., Miskiyah, I. R. ah Al, & Syamsudhoha, R. M. (2024). Mengatasi Problematika Profesionalisme Kinerja Guru oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah melalui Supervisi Akademik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1669–1678. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3473>
- Rahman, A. (2022). Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8455–8466. <https://doi.org/10.36050/ngabdimas.v2i1.224>
- Saman, A. M., & Hasanah, E. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Supervisi Akademik Sebagai Upaya Peningkatkan Kompetensi Guru. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1913–1920. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.2512>
- Shulhan, M. (2012). Supervisi Pendidikan (Teori dan Praktek dalam Mengembangkan SDM Guru). In *Acima Publishing* (Vol. 53, Issue 9). Acima Publishing.
- Suchyadi, Y., Mirawati, M., Anjaswuri, F., & Destiana, D. (2022). Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 67–71. <https://doi.org/10.33751/jmp.v10i1.6155>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian manajemen*. Alfabeta.
- Tanggulungan, L., & Sihotang, H. (2023). Coaching Model Tirta dalam Supervisi Akademik: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31399–31407. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/13643>
- Usul, F., & Kocabas, I. (2021). Examining the Roles and Competencies of Principals of Project Schools in Terms of Accountability. *Education Quarterly Reviews*, 4(2), 81–90. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.04.02.199>
- Widyaningsih, S. W., & Yusuf, I. (2020). Implementation of project-based learning (PjBL) assisted by e-learning through lesson study activities to improve the quality of learning in physics learning planning courses. *International Journal of Higher Education*, 19(1), 60–68. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n1p60>